

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP CARA MENGGOSOK GIGI MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA TUNAGRAHITA KELAS III C1 SDLB-C KEMALA BHAYANGKARI TRENGGALEK

Drs. Subagyo

SDLB C Kemala Bhayangkari Trenggalek

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep cara menggosok gigi melalui media gambar pada siswa tunagrahita kelas III C1 SDLB-C Kemala Bhayangkari Trenggalek. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDLB-C Kemala Bhayangkari Trenggalek yang dilaksanakan pada bulan September - November 2017 mengenai pemahaman konsep cara menggosok gigi melalui media gambar. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita sedang kelas III yang berjumlah 6 anak. Berdasarkan langkah-langkah yang diterapkan dalam 2 siklus pada penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa hasil peningkatan pemahaman konsep cara menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III C1 SDLB-C Kemala Bhayangkari Trenggalek mengalami peningkatan setelah diterapkan media gambar. Pada siklus I prestasi belajar siswa rata-rata : 70 dengan ketuntasan belajar 50% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80 dengan ketuntasan belajar 100%.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep Cara Menggosok Gigi, Media Gambar, Tunagrahita Sedang

PENDAHULUAN

Tunagrahita sedang menunjukkan adanya keterbatasan dalam perkembangan intelektualnya dan hambatan dalam perilaku adaptif yang terjadi selama periode perkembangan. Akibatnya dari adanya hambatan perkembangan intelektual, siswa tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak, sulit berkonsentrasi, cepat lupa, dan miskin pengalaman, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat hidup secara sosial di tengah-tengah masyarakat.

Siswa tunagrahita sedang perlu memiliki serangkaian kecakapan yang diberikan melalui pembelajaran Program Khusus Bina diri sejak

jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) atau bahkan Taman Kanak-kanak. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam bina diri yaitu kemampuan merawat diri yang terdiri dari makan minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan. Program Khusus Bina diri di SDLB Tunagrahita Sedang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan siswa Tunagrahita dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, merawat diri, menolong diri, bersosialisasi, berkomunikasi, dan okupasi) dan secara khusus bertujuan agar siswa mampu melakukan makan, minum, serta membuat masakan dan minuman sederhana, mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan, mampu dalam memakai pakaian, mampu

merias diri secara sederhana, mampu menjaga keselamatan diri, mampu berkomunikasi sederhana secara verbal, mampu beradaptasi di lingkungan keluarga, dan sekolah secara terbatas.

Media pembelajaran merupakan wahana dalam menyampaikan informasi/pesan pembelajaran pada siswa. Dengan adanya media pada proses belajar mengajar, diharapkan membantu guru dalam meningkatkan pemahaman belajar siswanya. Di SDLB-C Kemala Bhayangkari Trenggalek, proses pembelajaran cenderung terpusat pada guru yang berdampak pada penurunan hasil belajar siswa. Begitu juga dalam pembelajaran merawat diri khususnya pada materi pokok menggosok gigi. Salah satu diantaranya dapat memanfaatkan media gambar sebagai alat bantu untuk memperjelas bahan ajar yang disajikan dalam pembelajaran pemahaman konsep /petunjuk menggosok gigi. Media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang di visualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan menggosok gigi.

Berdasarkan permasalahan di lapangan maka perlu dilaksanakan penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi melalui penggunaan media gambar sehingga anak tidak hanya belajar secara abstrak akan tetapi juga melihat petunjuk

konkritnya, menunjukkan contohnya serta mencoba mempraktikkannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita sedang kelas III C1 SDLB-C Kemala Bhayangkari dalam kemampuan menggosok gigi melalui media gambar. Adapun manfaat penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap guru-guru dalam upaya penerapan media pembelajaran khususnya media gambar dalam proses belajar menggosok gigi pada mata Pelajaran Program Khusus Kemampuan Merawat Diri dan sebagai bahan memberikan masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar dalam penanaman konsep cara menggosok gigi yang tepat pada anak tunagrahita.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDLB-C Kemala Bhayangkari Trenggalek. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada bulan September - Nopember 2017. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita sedang kelas III C1 di SDLB-C Kemala Bhayangkari Trenggalek, dengan jumlah siswa 6 anak yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, yang masing-masing siklus dilaksanakan dalam waktu sampai menunjukkan tingkat keberhasilan. Setiap siklus terdiri atas tahap studi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan

tindakan, pelaksanaan observasi dan tahap analisis dan reflektif.

Sumber data diperoleh dari pengamatan kegiatan siswa, guru, daftar nilai, proses pembelajaran dengan media gambar dan tes hasil belajar pemahaman konsep cara meggosok gigi siswa tunagrahita Kelas III C1 di SDLB-C Kemala Bhayangkari Trenggalek. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan kualitatif dari hasil latihan, hasil tes, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi dengan mengamati proses pembelajaran perubahan benda dengan metode demonstrasi.

Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan :

- X = Nilai rata-rata
- $\sum x$ = Jumlah semua nilai siswa
- $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Dekdikbud, 1994) yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70 dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 85%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Awal diperoleh dari pengamatan terhadap proses pembelajaran merawat diri khususnya meggosok gigi di kelas III C1. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa subjek penelitian berjumlah 6 siswa. Nilai Kemampuan merawat diri siswa Kelas III C1 SDLB-C Kemala Bhayangkari sangatlah rendah karena rata-rata 50. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal hanya 16,7 %. Beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran KMD belum terlaksana dengan baik, yaitu: (1) pemahaman terhadap apa pentingnya meggosok

gigi itu masih minim, (2) terbatasnya sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, (3) media yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik perhatian siswa, dan (4) metode yang digunakan kurang sesuai dengan perkembangan siswa.

Adapun hasil belajar siswa pada Pra siklus adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Pra siklus

No .	Nil ai	Frekue nsi	Presenta se	Keterang an
1	86-100	-	-	16,7% Tidak tuntas
2	70-85	1	16,7%	
3	55-69	2	33,3%	
4	<55	3	50%	

Diskripsi hasil pembelajaran tindakan I adalah diskripsi hasil observasi pembelajaran dan hasil tes siswa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer ditemukan beberapa hal diantaranya:

1. Suasana proses belajar mengajar aktif, siswa terlihat sungguh-sungguh dalam memperhatikan penjelasan guru.
2. Terjadi interaksi antara guru dan siswa, belum ada interaksi antara siswa dengan siswa.
3. Suasana dalam kelas agak gaduh meski tanpa media gambar.
4. Guru cenderung memperhatikan siswa yang pandai saja,

sehingga kesempatan menjawab dan bertanya dikuasai oleh siswa yang pandai saja. Sementara siswa yang kurang pandai kurang mendapat perhatian.

5. Hasil rata-rata nilai pra siklus diperoleh rata-rata sebesar 50
6. Hasil rata-rata nilai siklus I diperoleh rata-rata sebesar 70
7. Siswa yang mendapat nilai > 70 berjumlah 3
8. Prosentase ketuntasan individual (> 70) sebesar 50 %

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Siklus I

N o.	Rata-rata pra siklus	Rata-rata siklus I	Indikat or	Tercapai	Ketera ngan
1	50	70	80%	50%	Belum tercapai

Kesimpulannya sesuai dengan indikator kinerja bahwa 80% siswa baru mengalami ketuntasan individual, maka pelaksanaan siklus I yang baru mencapai ketuntasan 50% dikatakan belum berhasil, sehingga perlu dilakukan siklus II.

Berdasarkan diskripsi hasil tindakan, dapat dipaparkan bahwa Pembelajaran pada tindakan I difokuskan pada siswa memahami alat dan bahan yang digunakan untuk menggosok gigi. Indikator yang ingin dicapai terlalu banyak (menunjuk, menyebutkan, menuliskan) sehingga

pemahaman siswa tentang alat dan bahan menggosok gigi kurang jelas.

Berdasarkan observasi dari hasil pembelajaran tindakan, dan saran dari observer, beberapa hal yang harus diperhatikan pada tindakan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Siswa diberi kesempatan lebih banyak lagi dalam menyelesaikan masalah-masalah dan diberi kesempatan bekerjasama dengan teman lain dalam menyelesaikan masalahnya sehingga dominasi guru dalam menyelesaikan masalah dikurangi agar terjadi interaksi multi arah.
2. Digunakannya alat peraga khususnya media gambar yang dibuat seindah mungkin (diberi warna), agar lebih menarik siswa dan dikondisikan sedemikian rupa.
3. Perhatian guru atau peneliti hendaknya secara menyeluruh, sehingga tidak ada kesempatan siswa untuk bermain.
4. Membantu siswa untuk berani mengeluarkan ide-ide atau gagasan sehingga suasana belajar lebih efektif.
5. Suasana proses belajar mengajar terlihat lebih aktif, siswa terlihat senang dan sungguh-sungguh dalam

memperhatikan penjelasan guru.

Diskripsi hasil pembelajaran tindakan II adalah hasil observasi yang dilakukan oleh observer dan hasil tes siswa. Dari diskripsi tersebut ditemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Suasana proses belajar mengajar semakin interaktif. Siswa terlihat antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa banyak yang berani bertanya dan mengeluarkan pendapat
2. Interaksi yang terjadi hampir multi arah yang merupakan interaksi optimal dalam proses belajar mengajar.
3. Kemampuan guru dalam menggunakan media gambar sudah maksimal.
4. Sebagian besar siswa terlihat aktif. Terhadap siswa yang kurang pandai guru memberikan bantuan berupa penjelasan materi tersendiri.
5. Hasil rata-rata nilai siklus I diperoleh rata-rata sebesar 70
6. Hasil rata-rata nilai siklus II diperoleh rata-rata sebesar 80
7. Siswa yang mendapat nilai > 70 berjumlah 6
8. Prosentase ketuntasan individual (> 80) sebesar 100 %

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Siklus II

N o.	Rata-rata pra siklus	Rata-rata siklus I	Indikator	Tercapai	Keterangan
1	70	80	80%	100%	Tercapai

Kesimpulannya sesuai dengan indikator kinerja bahwa 80% siswa telah mengalami ketuntasan individual, maka pelaksanaan siklus II yang sudah mencapai Ketuntasan 100% (dikatakan berhasil) , sehingga tidak perlu dilakukan siklus berikutnya.

Berdasarkan diskripsi hasil tindakan II maka dapat dipaparkan analisis sebagai berikut :

1. Pembelajaran pada tindakan II difokuskan agar siswa memahami cara merapikan alat dan bahan menggosok gigi dengan memanfaatkan media gambar. Tindakan pembelajaran sebagai upaya pemahaman siswa dengan penggunaan media gambar.
2. Berdasarkan observasi dari observer dan serangkaian pembelajaran tindakan II ditemukan beberapa hal sebagai berikut :
 - a. Guru telah berupaya memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama dan kedua.

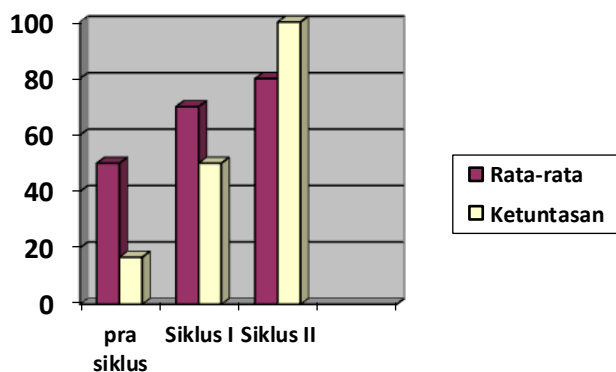
- b. Suasana belajar lebih interaktif, siswa terlihat lebih antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- c. Interaktif yang terjadi multi arah, tidak hanya guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa.
- d. Kemampuan guru dalam menggunakan media gambar telah maksimal.
- e. Guru telah berusaha agar siswa yang kurang pandai, berani bertanya dan mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian dan refleksi masing-masing siklus dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator penelitian tindakan yang terdiri atas:

1. Guru terampil mengelola proses belajar mengajar dengan memanfaatkan media gambar,
2. Terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa sehingga proses belajar mengajar dapat kondusif, dan
3. 80% siswa SDLB-C Kemala Bhayangkari

Trenggalek mampu memahami dan melaksanakan proses kemampuan merawat diri (menggosok gigi) dengan menggunakan media gambar dapat terwujud.

4. Adapun untuk menggambarkan hasil perkembangan dari pelaksanaan siklus I sampai II dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Grafik 1. Grafik Hasil Belajar

PEMBAHASAN

Pada hakekatnya kegiatan pembelajaran adalah suatu proses komunikasi. Melalui komunikasi informasi dapat diserap oleh siswa. Namun seringkali dalam proses komunikasi terjadi kesesatan, yaitu siswa salah dalam menafsirkan pesan guru. Untuk menghindari hal tersebut, perlu adanya suatu sarana yang dapat membantu proses komunikasi. Salah satu diantaranya dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media yang digunakan dalam

pembelajaran banyak ragamnya, salah satunya adalah media gambar. Cara penggunaannya adalah gambar harus disesuaikan dengan materi yang disajikan. Penelitian ini telah membuktikan bahwa pemanfaatan media gambar dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran menggosok gigi anak tunagrahita kelas III C1. Peningkatan pemahaman siswa terbukti dengan hasil belajar siswa yang diindikasikan dari nilai-nilai pre test dan post test, dimana masing-masing siklus menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.

Salah satu karakteristik tunagrahita adalah sulit memahami ide-ide, atau konsep yang bersifat abstrak, tetapi masih dipengaruhi oleh visual. Hal ini berarti peran peragaan sangat penting dalam memahami konsep cara menggosok gigi yang bersifat abstrak. Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran menggosok gigi akan lebih memotivasi siswa dalam belajar, tidak lekas jenuh dan bosan. Hal tersebut akan menjadikan materi yang terdapat dalam pembelajaran menggosok gigi akan dimengerti, lebih mudah dipahami dan setiap siswa akan memiliki konsep yang sama terhadap suatu materi yang diajarkan. Selanjutnya penggunaan media gambar menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, menunjukkan bahwa penggunaan media gambar

dalam proses pembelajaran cara menggosok gigi terbukti lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman cara menggosok gigi pada siswa tunagrahita sedang. Namun demikian, keberhasilan penggunaan media gambar sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan memerlukan pentahapan siklus selama tiga kali. Lamanya siklus penelitian untuk dapat mencapai target yang ditetapkan sesuai indikator kinerja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Guru masih terbiasa dengan pola pembelajaran lama, yang menempatkan metode ceramah sebagai satu-satunya metode andalan yang tiap hari digunakan guru untuk memperjelas materi.
2. Guru tidak terbiasa menggunakan media pengajaran, khususnya media gambar dalam pelajaran berhitung.
3. Siswa terbiasa dengan pola pembelajaran yang teacher centered, sehingga penggunaan media gambar tidak dapat dioptimalkan dalam waktu yang relative cepat.
4. Materi pelajaran berhitung membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang teliti, sehingga memerlukan latihan-latihan rutin dalam memahami suatu materi.

PENUTUPAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang keefektifan penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep cara menggosok gigi pada siswa tunagrahita sedang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran menggosok gigi dapat meningkatkan pemahaman cara menggosok gigi pada siswa tunagrahita sedang. Hal tersebut diindikasikan dari pencapaian target pada pra siklus yang tanpa menggunakan media gambar rata-rata 50; siklus I dengan media gambar rata-rata 70 dengan ketuntasan belajar 50%; siklus II juga dengan media gambar rata-rata 80 dengan ketuntasan belajar 100%; dan sesuai dengan indikator kinerja, yakni 80% siswa mampu mencapai hasil belajar berhitung > 70.
2. Pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran menggosok gigi mampu menarik perhatian siswa tunagrahita sedang dalam pembelajaran. Hal tersebut

diindikasikan dari rata-rata nilai sebelum siklus dengan nilai setiap siklus penelitian yang menunjukkan peningkatan cukup signifikan. Pemanfaatan melalui media gambar dalam proses pembelajaran terjadi interaksi multi arah, yakni adanya keterlibatan antara siswa tunagrahita sedang dengan guru maupun siswa dengan siswa.

gambar sehingga menarik perhatian siswa tunagrahita sedang. Bahan pembuatan media sangat sederhana dan relatif murah.

3. Pencapaian target penelitian tindakan kelas dalam indikator penelitian perlu dicermati guru sebagai tolak ukur keberhasilan pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran menggosok gigi.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru harus senantiasa menggunakan media pembelajaran, khususnya media gambar dalam proses belajar menggosok gigi yang dirancang secara cermat sesuai dengan materi pelajaran yang dibahas sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita sedang dalam menerima pelajaran menggosok gigi.
2. Guru harus kreatif dalam pembuatan media yang akan disajikan melalui media

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Max. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hamalik. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Purwanto, Ngalim. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sadiman, Arif. (1996). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelarko. (1980). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Sudjana, Nana. (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Offset
- Suyanto. (1996). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagian Pertama Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Depdikbud.